

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Kinerja Keuangan

Bagi investor, informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai *performing measurement*, yaitu kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. (Hanafi, 2018) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. (Fahmi, 2018) Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, indikator kinerja keuangan dapat diukur dari Laporan keuangan seperti *neraca* dan laporan laba/rugi. sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan". Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Perspektif keuangan menetapkan tujuan kinerja jangka pendek dan jangka panjang. Perspektif keuangan mengacu pada *konsekuensi* keuangan secara keseluruhan dari ketiga perspektif lainnya. Dalam mengukur perspektif keuangan, manajemen perusahaan dapat menggunakan analisis rasio sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan. Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut: (Hansen, 2014).

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Ukuran rasio yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas adalah *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yang disebut juga sebagai rasio leverage mengukur perbandingan dana yang dimiliki perusahaan dengan dana yang dipinjam dari kredit perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas yaitu *Total Debt to Equity Ratio* dan *Total Debt to Total Asset Ratio*.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Ukuran yang dipakai untuk menghitung rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Investment*, dan *Return on Equity*.

d. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan menghitung besarnya tingkat pertumbuhan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio yang digunakan untuk

menghitung rasio pertumbuhan adalah rasio laba terhadap saham beredar (*EPS*), rasio harga saham terhadap laba per lembar saham (*P/E Ratio*), rasio harga saham terhadap penjualan (*P/S Ratio*), dan rasio harga saham terhadap nilai buku (*PB/V Ratio*).

Sebelum melakukan investasi, investor dapat melakukan analisa untuk melihat kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis yang biasa dilakukan adalah analisis laporan keuangan. Salah satu cara yang digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif, yaitu: (Munawir, 2018)

a. Ukuran kinerja tunggal

Ukuran kinerja tunggal (*single criteria*) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manager. Kelemahan apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria pada usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan.

b. Ukuran kriteria beragam

Ukuran kriteria beragam adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk menilai kriteria manager. Tujuan penggunaan beragam ini adalah agar manager yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

c. Ukuran kriteria gabungan

Ukuran kriteria gabungan adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran bank menyeluruh kinerja manager.

Setiap investor akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dan tidak menginginkan risiko dari investasi yang dilakukannya. Oleh karena itu, investor hanya akan menginvestorkan dananya pada sektor yang memiliki tingkat risiko yang rendah. Sehingga sebelum memutuskan untuk berinvestasi, investor harus memiliki pengetahuan dan

pemahaman mengenai kinerja perusahaan yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan investasi.

Apabila kinerja perusahaan memberikan sinyal positif maka saham tersebut akan diminati investor sehingga saham akan meningkat dan nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Sebaliknya jika kinerja perusahaan memberikan sinyal negatif maka menunjukkan prospek perusahaan tersebut tidak baik dimasa mendatang. Sehingga akan terjadi penurunan harga saham di pasar modal yang akan diikuti dengan penurunan nilai perusahaan.

Munawir menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah: (Munawir, 2018)

a. Mengetahui tingkat likuiditas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

b. Mengetahui tingkat solvabilitas.

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka panjang maupun jangka pendek.

c. Mengetahui tingkat rentabilitas.

Rentabilitas atau sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

d. Mengetahui tingkat stabilitas.

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya pada tepat waktu.

2. Pembiayaan Jual Beli

Pembiayaan jual beli adalah bentuk penyaluran dana bank syariah yang berupa pembiayaan dengan prinsip jual beli. Dengan keuntungan bank yang disebut margin. Bentuk-bentuk akad jual beli yang telah dibahas para ulama dalam fiqih muamalah islamiah terbilang sangat banyak.

Jumlahnya bisa mencapai belasan jika tidak puluhan. Sungguh pun demikian, dari sekian banyak itu ada tiga jenis jual beli yang telah banyak dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu: *bai' almurabahah*, *bai' as-salam* dan *bai' al-istishna'*. (M.Syafi'I Antonio, 2016).

Parameter untuk mengukur kinerja suatu Bank dapat dilihat dari pembiayaan Bank tersebut. Pembiayaan merupakan dasar yang harus dimiliki suatu bank dan mempengaruhi bagaimana kinerja suatu bank. Dalam pembiayaan ini diambil produk penyaluran dana di bank syariah yang dikembangkan dalam tiga model yaitu: transaksi pembiayaan yang ditujukan untuk memiliki barang dilakukan dengan prinsip jual beli, transaksi yang ditujukan untuk jasa dilakukan prinsip sewa, dan transaksi pembiayaan yang dilakukan untuk usaha kerja sama yang ditujukan untuk mendapatkan sekaligus barang dan jasa dalam prinsip bagi hasil (Dwi Suwiknyo, 2010).

Kinerja merupakan performance dari perusahaan itu sendiri, dimana performance dapat dilihat dari beberapa aspek yang ada dalam perusahaannya yaitu profitabilitas, pangsa pasar, produktivitas, pengembangan karyawan, tanggung jawab kepada masyarakat, keseimbangan antara sasaran jangka pendek dan jangka panjang. Kinerja dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif yaitu:

- a. Segi kuantitatif adalah kinerja perusahaan (Bank) yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu (dalam hal ini analisis laporan keuangan) seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba.
- b. Segi Kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang tidak dapat diukur seperti, keunggulan produk dipasar, pemanfaatan Sumber Daya Manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap peraturan kemasyarakatan.

Kinerja keuangan merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan

dapat diperoleh dengan menganalisis data keuangan perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin didalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio keuangan agar dapat mengetahui kondisi keuangan baik pada waktu yang telah ditelah berlaku, kondisi tahun berjalan maupun prediksi waktu yang akan datang.

Sebelum mengkaji secara luas dalam kehidupan sehari-hari, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan adalah dengan usaha perdagangan atau jual beli, untuk terjadinya usaha tersebut diperlukan adanya hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli. Jual beli adalah saling tukar menukar antara benda dengan harta benda atau harta benda dengan uang ataupun saling memberikan sesuatu kepada pihak lain, dengan menerima imbalan terhadap benda tersebut dengan menggunakan transaksi yang didasari saling ridha yang dilakukan secara umum. Berdasarkan penjabaran di atas terdapat beberapa masalah tentang jual beli, maka terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa pengertian jual beli baik secara etimologi maupun secara *terminologi*. Jual beli menurut istilah atau etimologi Tukar menukarsesuatu dengan sesuatu yang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut maka jual beli adalah tukar menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang atau uang dengan uang. Untuk lebih jelas tentang pengertian jual beli dapat dilihat dibawah ini:

- a. Menurut Hanafiah sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti yaitu arti khusus dan arti umum.
 - 1) Jual beli adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar-menukar barang dengan uang atau semacam menurut cara yang khusus.
 - 2) Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang.

- b. Menurut Hanabilah memberikan definisi jual beli sebagai berikut: Pengertian jual beli menurut syara' adalah tukar-menukar harta dengan harta tukar menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan hutang
- c. Menurut Hasbi ash-shiddiqie adalah: aqad yang tegak atas dasar pertukaran harta dengan harta, maka jadilah harta penukaran milik secara tetap.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa inti jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai, secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain menerima sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara'.

3. Pembiayaan Bagi Hasil

Pembiayaan musyarakah Fatwa nomor 08/DSN-MUI/VI/2000 tentang pembiayaan musyarakah menjelaskan bahwa pembiayaan musyarakah adalah pembiayaan berdasarkan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu; masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (untuk dijadikan modal) dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi secara proporsional atau sesuai dengan nisbah yang disepakati dan risiko ditanggung bersama secara proporsional (sesuai jumlah modal yang disertakan). (Elvie, 2019).

Pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang di hitung dengan *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi pembiayaan Bagi hasil akan meningkatkan nisbah bagi hasil yang kemudian akan mempengaruhi tinggi nya *Return On Asset* (ROA). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Pembiayaan bagi hasil maka akan semakin tinggi pula Profitabilitas bank umum syariah yang di hitung dengan *Return On Asset* (ROA) (Rahayu, 2016).

Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan yang berkelanjutan, dan senantiasa berada dalam kualitas yang baik selama jangka waktunya. Kualitas

pembiayaan yang kurang baik, atau bahkan memburuk, akan berdampak secara langsung pada penurunan pendapatan dan laba yang diperoleh bank syariah. Penurunan pendapatan dan laba tersebut selanjutnya menurunkan kemampuan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan lebih lanjut dan menjalankan bisnis lainnya. Kualitas pembiayaan yang kurang baik disebabkan oleh adanya risiko bisnis yang dihadapi nasabah yang menerima fasilitas pembiayaan dan risiko yang terdapat pada bank syariah sendiri. (Muhammad Lathief, 2018)

Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu dari pembiayaan yang disediakan oleh Bank Umum Syariah. Pembiayaan bagi hasil terdiri dari pembiayaan mudharabah dan pembiayaan musyarakah. Penyebab dari hubungan negatif yang dihasilkan antara pembiayaan bagi hasil terhadap ROA yaitu pihak nasabah menerima pembiayaan bagi hasil dari pihak bank, dimana pihak nasabah belum tentu mengembalikan dan tersebut pada tahun yang sama. Artinya pelunasan pembiayaan yang dilakukan nasabah pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini akan berdampak hilangnya kesempatan bank syariah menambah total perolehan laba melalui margin bagi hasil, sehingga laba yang diterima pihak bank syariah pada tahun pinjaman yang diberikan akan berkurang. (Cicik dkk, 2020)

Pembiayaan bagi hasil adalah bentuk penyaluran dana bank syariah yang berupa pembiayaan dengan prinsip kemitraan/kerjasama. Dengan persentase nisbah bagi hasil sebagai keuntungan tiap pihak sesuai dengan kesepakatan di awal akad, semakin tinggi nisbah bagi hasil, maka akan semakin rendah permintaan nasabah terhadap pembiayaan tersebut. Secara umum, prinsip bagi hasil dalam perbankan syariah dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *al-musyarakah*, *al-mudharabah*, *al-muzara'ah*, dan *al-musaqah*. Sungguhpun demikian, prinsip yang paling banyak dipakai adalah *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*, sedangkan *al-muzara'ah* dan *al-musaqah* dipergunakan khusus untuk *plantation financing* atau pembiayaan pertanian oleh beberapa bank Islam.

Dalam praktiknya pembiayaan musyarakah, bank memberikan modal sebagian dari total keseluruhan modal yang dibutuhkan. Bank dapat menyertakan modal sesuai porsi yang disepakati dengan nasabah. Misalnya, Bank memberikan modal 70% dan 30% sisanya berasal dari modal nasabah. Pembagian hasil untung, tidak harus dihitung sesuai porsi modal yang ditempatkan, akan tetapi sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak awal, misalnya 60% untuk nasabah dan 40% untuk bank.

Pembiayaan mudharabah menurut PSAK 105 paragraf 4, *Mudharabah* adalah akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan usaha di bagi diantara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian *financial* hanya ditanggung oleh pemilik dana.

4. *Intellectual Capital*

Intellectual Capital adalah *asset* tidak berwujud yang bersifat sumber daya informasi serta pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan bersaing serta dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut *International Federation of Accountant* (IFAC), terdapat beberapa istilah yang hampir mirip dengan *Intellectual Capital* antara lain: *intellectual property*, *intellectual asset*, *knowledge asset* yang semuanya bermaksud sebagai saham atau modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. (Elvine, 2018)

Bahwa perusahaan yang mengelola dan mengembangkan *intellectual capital* dengan baik, maka akan menciptakan keunggulan kompetitif sehingga meningkatkan *profitabilitas* (keuntungan) perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan menjadi semakin baik, karena semakin baik perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* maka akan memberikan hasil yang meningkat pada kinerja keuangan perusahaan. (Khairun, 2018)

Intellectual Capital adalah kegiatan yang sering kali berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh karyawan satu perusahaan, dimana

aktivitas-aktivitas tersebut seringkali terkait dengan pengembangan karyawan, restrukturisasi organisasi dan pengembangan aktivitas pemasaran. Nilai *intellectual capital* sering kali di artikan sebagai perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan karena perubahan suatu perusahaan berasal dari *intellectual capital* satu perusahaannya. Jadi jika perusahaan ingin meningkatkan nilai pasar sahamnya, maka penting bagi perusahaan untuk mengelola dan mengungkapkan *Intellectual Capital* nya. (Buana, 2017).

Menurut beberapa sumber buku, pengertian *intellectual capital* ini adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Arfan Ikhsan, *intellectual capital* adalah nilai total dari suatu perusahaan yang menggambarkan aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) dari suatu perusahaan yang bersumber dari tiga pilar yaitu, modal manusia, *structural* dan pelanggan.
- b. Menurut Pangestika, *intellectual capital* mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menyebabkan keunggulan kompetitif berkelanjutan.
- c. Menurut Stewart, *Intellectual Capital* adalah materi intelektual pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.
- d. Kamath menyatakan kinerja keuangan dihasilkan tidak hanya dari aset fisik dan finansial, tetapi juga nilai aset intelektual yang meliputi, pengeluarannya untuk penelitian dan pembangunan, modal manusia, dan keterampilan mereka, struktur organisasi, kebijakan, dan hubungan yang dipertahankan perusahaan dengan pelanggan dan pemasoknya. *Intellectual capital* mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, kemajuan teknologi dan informasi yang canggih serta pengumpulan informasi yang cepat menjadikan setiap perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik.

Terdapat beberapa karakteristik *intellectual capital*, sebagai berikut:

- a. *Non Rivalrous*, dimana sumber daya tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan oleh berbagai macam pemakai, di dalam lokasi yang berbeda dan pada saat yang bersamaan.
- b. *Increasing Return*, artinya mampu menghasilkan peningkatan keuntungan margin per incremental unit dari setiap investasi yang dilakukan.
- c. *Non Additive*, artinya nilai yang tercipta terus menerus meningkat tanpa mengurangi unsur pokok dari daya tersebut, karena sumber daya ini adalah codependent dalam penciptaan nilai. (Maulana, 2017)

International Federation of Accountant (IFAC), mengkalsifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, atau *Organization capital* dan *Relational Capital*. Berikut penjelasan pengelompokan dari tiga kategori *intellectual capital*: (Ulum, 2017).

a. *Human Capital*

Human capital meliputi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan khusus dari badan usaha yang digunakan untuk menciptakan nilai ekonomi. Yang termasuk ke dalam nilai sebuah perusahaan adalah tiga jenis aset penting bagi perusahaan untuk menyediakan barang-barang dan jasa-jasa, yaitu aset keuangan (tunai dan saham), dan aset yang tidak terlihat. Aset yang tidak terlihat adalah suatu jenis aset perusahaan termasuk modal manusia, modal konsumen, modal sosial, dan *intellectual capital*. Seperti yang berada dalam Q.S Yusuf ayat 54-56.

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ

أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ﴿٥٥﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ

فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۖ نَصِيبٌ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

54. Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami*". [Yusuf:54]

55. Berkata Yusuf: "*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan*". [Yusuf:55]

56. Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyalah-nyaiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. [Yusuf:56]

Kekuatan disini meliputi kemampuan intelektual dan juga keterampilan tertentu. Kekuatan Nabi Musa mengarah kepada arti fisik, sementara kekuatan Nabi Yusuf lebih condong pada intelektual (a'lim). Kaitannya dengan Bank Syariah adalah dimana Bank Syariah membutuhkan sumber daya manusia yang seperti Nabi Yusuf yaitu yang pandai mengatur dan berilmu tinggi. *Intellectual capital* merupakan hal yang utama dalam era persaingan saat ini agar tetap bertahan dalam persaingan.

b. *Structural Capital*

Structural Capital, merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal. Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Yang termasuk dalam hal ini adalah data base, organizational charts, process manuals, strategies routines, dan segala hal yang membantu nilai perusahaan

lebih besar dari materialnya.

c. *Capital Employed*

Capital Employed merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang di miliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. Pulic dalam Ulum menyebut *intellectual capital* ini sebagai *capital employed*. Dimana *Intellectual Capital* ini menggambarkan modal yang dimiliki perusahaan berupa hubungan yang harmonis kepada paramitranya serta pengelolaan *physical capital* guna membantu penciptaan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan.(Buana, 2018)

Ketiga komponen *Intellectual Capital* (IC) yang diantaranya yaitu *human capital*, *structural capital*, dan juga *customer capital* dapat menjadi salah satu modal sekaligus tumpuan sebagai alat yang digunakan perbankan untuk berkompetisi dan meningkatkan aset secara signifikan seperti menurut Susi Hendriani modal intelektual ini diyakini akan meningkatkan kemampuan aset secara signifikan baik terhadap peningkatan profit, kinerja, kepuasan kerja, kepuasan pelanggan maupun pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ihyaul Ulum mengemukakan bahwa peningkatan dan digunakannya penegetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan. Dengan demikian VAIC dapat dinilai memenuhi kebutuhan dasar *kontemporer* dari sistem pengukuran yang menunjukkan nilai sebenarnya dan kinerja suatu perusaha. Penciptaan *value added* pada perusahaan dapat memprediksi kemampuan perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini sangat berguna bagi *stakeholder* yang berada dalam *value creation process* (pemberi kerja, karyawan, manajemen,

investor pemegang saham, dan mitra bisnis) dan dapat diterapkan pada semua aktivitas bisnis. (Anisya dkk, 2020).

Metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) di desain untuk menyajikan informasi tentang *Value creation efficiency* dari asset berwujud (*tangible assets*) dan asset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Metode ini mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employee* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama yaitu, *Human capital*, *Capital Employeed*, *Structural Capital*. (Abdul, 2021)

Model ini berasal dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). *Value added* ini adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*. *Output* (OUT) merupakan menjelaskan *revenue* dan seluruh produk dan jasa yang di jual di pasar. Sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Permasalahan yang pokok dalam metode ini adalah bahwa beban karyawan tidak termasuk dalam IN. karena peran aktifnya dalam proses *value creation*, *intellectual potential* (yang dipresentasikan dengan *labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*), dan tidak masuk dalam komponen IN. Dalam model Pulic yang menjadi inti *intellectual capital* adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) mendefinisikan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 1999, 2000) untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang di miliki oleh

perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena di *konstruksikan* dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi). Formulasi serta tahapan perhitungan VAIC adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: menghitung *Value Added* (VA)

VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

OUT = *Output*, total penjualan atau pendapatan operasi/usaha.

IN = *Input*, total beban penjualan atau biaya operasi/usaha (selain beban karyawan).

Tahap Kedua: Menghitung *Value Added Capital Employed* (VACA).

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

VACA = *Value Added Capital Employed*, rasio dari VA terhadap CE

VA = *Value Added*

CE = *Capital Employed*, modal usaha (total ekuitas)

Tahap Ketiga: Menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU).

VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap Rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

VAHU = *Value Added Human Capital*, rasio dari VA terhadap HC.

VA = *Value Added*

HC = *Human Capital*, beban karyawan

Tahap Keempat: Menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu Rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dimana:

STVA = *Structural Capital Value Added*, rasio dari SC terhadap

VASC = *Value Added Structural Capital*, VA – HC

VA = *Value Added*

Tahap Kelima: Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Kelebihan penggunaan metode VAIC dalam pengukuran *intellectual capital* adalah (Pulic, 1998):

- 1) VAIC memberikan dasar pengukuran yang standar dan *konsisten*. Dengan demikian, metode ini lebih efektif dalam mendukung analisis komparasi pada sampel yang berukuran besar dan meliputi berbagai macam sektor industri sekalipun.
- 2) Seluruh data yang digunakan didasarkan pada informasi yang telah diaudit. Oleh karena itu, perhitungan dapat dikatakan obyektif dan verifikatif. Pengukuran *intellectual capital* yang lain dikritik akibat subyektifitas dari indikator yang mendasarinya. VAIC adalah suatu teknik yang mampu meningkatkan pemahaman kognitif dan mempermudah perhitungan oleh pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), baik internal maupun eksternal.

B. Penelitian Terdahulu

1. Slamet Riyadi dan Agung Yulianto (2014) melakukan penelitian “pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, *financing to deposit ratio* (FDR) dan *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negative terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan hanya 2 variabel dan meneliti hanya 1 bank. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel dan meneliti seluruh Bank BTPN Syariah di Indonesia.
2. Yuyun Agustina (2014) melakukan penelitian “pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan rasio *non performing financing* (NPF) terhadap profitabilitas (ROA) bank umum syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil dan NPF tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan hanya 2 variabel dan meneliti hanya 1 bank. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel dan meneliti seluruh Bank BTPN Syariah di Indonesia.
3. Noor Fakhria Utami melakukan penelitian “pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, pembiayaan sewa terhadap kinerja keuangan (studi kasus pada PT bank syariah mandiri)”. Berdasarkan hasil pengujian statistik, pembiayaan (jual beli, bagi hasil, sewa) terbukti berpengaruh simultan atau bersama-sama secara signifikan terhadap kinerja keuangan, ini terbukti dengan nilai signifikansi 0,001. Untuk uji parsial hanya pembiayaan sewa yang berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan pembiayaan jual beli dan sewa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan hanya 2

variabel. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel. Persamaannya adalah sama sama meneliti Bank BTPN Syariah.

4. Ian Azhar dan Arim (2016) melakukan penelitian “pengaruh pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan *non performing finance* terhadap profitabilitas (studi kasus pada bank umum syariah di indonesia periode 2012 - 2014)”. Hasil regresi linier menunjukkan bahwa pembiayaan penjualan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pembiayaan bagi hasil dan keuangan bermasalah memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan kemudian, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan penjualan, pembiayaan bagi hasil, dan kinerja *non performing* berdampak pada 39,1% terhadap profitabilitas. Sedangkan 60,9% adalah pengaruh variabel lain dari pada pembiayaan penjualan, pembiayaan bagi hasil, dan keuangan *non performing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode waktu yang digunakan yaitu periode tahun 2009-2018. Sedangkan penelitian terdahulu periode tahun 2012-2014.
5. Ian Azhar dan Arim, Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan *Non Performing Finance* Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2014) Jurnal Aset (akuntansi riset) Vol.8 No.1 (2016) 35 Lilis sudarwati melakukan penelitian “pengaruh pembiayaan bagi hasil dan pembiayaan jual beli terhadap profitabilitas (ROA) dengan *non performing financing* (NPF) sebagai variabel intervening”. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa pembiayaan bagi-hasil berpengaruh negative signifikan terhadap (ROA), pembiayaan jual beli berpengaruh positif tidak signifikan terhadap (ROA), pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif tidak signifikan terhadap (NPF), pembiayaan jual-beli berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, *non performing financing* (NPF) berpengaruh *negative* signifikan terhadap (ROA). Pada uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa pembiayaan bagi-hasil, pembiayaan jual beli dan npf secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 13,5 % sedangkan sisanya sebesar 87,5 dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian

ini.

C. Kerangka Berpikir

Bank syariah dalam perkembangan saat ini dituntut bukan hanya dari segi kuantitas, tetapi juga dari segi kualitas. Dengan berkembangnya kualitas maka bank syariah akan semakin dilirik dan dipilih oleh nasabah. Perkembangan kualitas bank syariah dapat ditinjau dari kemampuan kinerja bank syariah dan kelangsungan usahanya yang dipengaruhi oleh kualitas penanaman dana atau pembiayaan. Dalam kegiatan penyaluran dana bank syariah melakukan pembiayaan. Pembiayaan sendiri ada tiga jenis yaitu pembiayaan jual beli, pembiayaan bagi hasil, dan pembiayaan sewa menyewa. Namun dalam penelitian ini, pembiayaan jual beli dan pembiayaan bagi hasil yang menjadi minat untuk penulis teliti bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan.

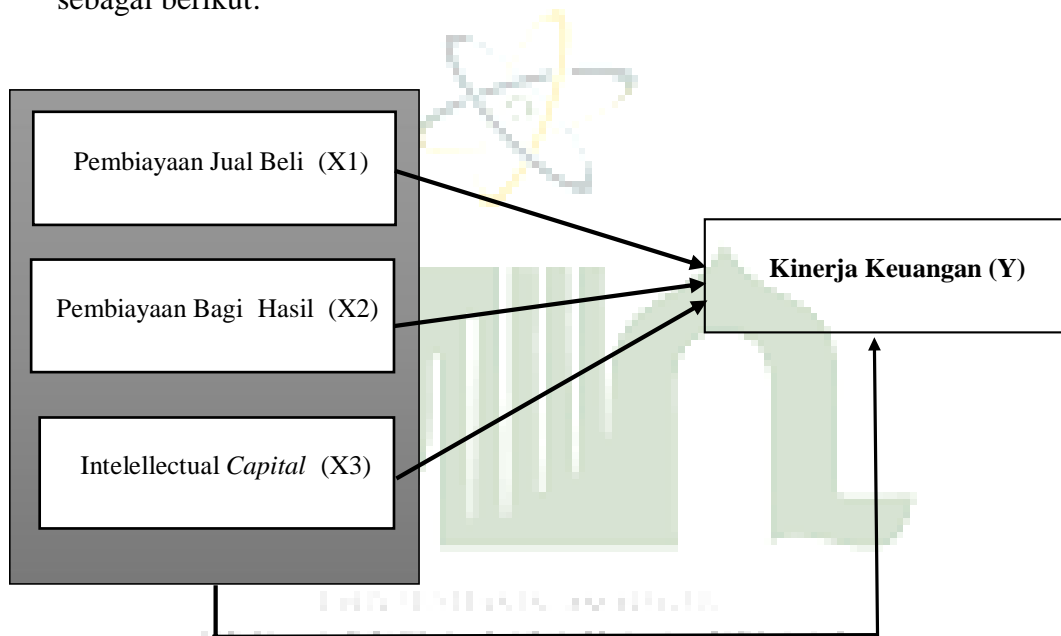
Pembiayaan adalah salah satu bentuk aktiva produktif yang ditujukan untuk mencetak keuntungan. Untuk mengukur kemampuan Kinerja Keuangan (Y) Pembiayaan Jual Beli (X1) Pembiayaan Bagi Hasil (X2) perusahaan menghasilkan keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Pembiayaan jual beli adalah bentuk penyaluran dana bank syariah yang berupa pembiayaan dengan prinsip jual beli. Dengan keuntungan bank yang disebut margin.

Hasil penelitian Ian Azhar dan Arim (2016), menunjukkan bahwa pembiayaan penjualan memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan pembiayaan bagi hasil dan keuangan bermasalah memberikan pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan kemudian, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembiayaan penjualan, pembiayaan bagi hasil, dan kinerja *non performing* berdampak pada 39,1% terhadap profitabilitas. Sedangkan 60,9% adalah pengaruh variabel lain dari pada pembiayaan penjualan, pembiayaan bagi hasil, dan keuangan *non performing*.

Pembiayaan bagi hasil adalah bentuk penyaluran dana bank syariah yang berupa pembiayaan dengan prinsip kemitraan/ kerjasama. Dengan persentase nisbah bagi hasil sebagai keuntungan tiap pihak sesuai dengan kesepakatan di awal akad. Hasil penelitian Lilis Sudarwati, menunjukkan

bahwa pembiayaan bagi-hasil berpengaruh *negative* signifikan terhadap (ROA), pembiayaan jual beli Berpengaruh positif tidak signifikan terhadap (ROA), pembiayaan bagi hasil berpengaruh positif tidak signifikan terhadap (NPF), Pembiayaan Jual-beli berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh *negative* signifikan terhadap (ROA).

Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan penulis, maka kerangka pemikiran dalam penulisan ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variable-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan paling spesifik.

Menurut pola umum metode ilmiah, setiap penelitian terhadap suatu obyek hendaknya dibawah tuntutan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek

(*implementation*). Hipotesis merupakan dugaan, kesimpulan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan didalam rumusan masalah sebelumnya (Juliandi, 2013:78). Atas dasar masalah dan tujuan pembahasan dalam skripsi ini, maka hipotesa yang dikemukakan adalah:

1. H₀₁ : Variabel Pembiayaan Jual Beli tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.
H_{a1} : Variabel Pembiayaan Jual Beli mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.
2. H₀₂ : Variabel Pembiayaan Bagi Hasil tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.
H_{a2} : Variabel Pembiayaan Bagi Hasil mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.
3. H₀₃ : Variabel *Intellectual Capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.
H_{a3} : Variabel *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.
4. H₀₄ : Variabel Pembiayaan Jual beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Intellectual Capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.
H_{a4} : Variabel Pembiayaan Jual beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Pank BTPN Syariah.